

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan masih termasuk pembangunan nasional yang bertujuan untuk menaikkan kemauan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera supaya tercapai derajat kesehatan yang optimal. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yakni meningkatnya umur harapan hidup. Meningkatnya umur harapan hidup berarti perentase penduduk usia lanjut (lansia) semakin meningkat. Hal ini menimbulkan permasalahan baru, karena populasi lansia sangat rentan terkena penyakit menular dan tidak menular (PTM). (Majid & Rini, 2016).

PTM merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Angka dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 57 juta kematian setiap tahun terjadi didunia. 36 juta atau hampir dua pertiganya, disebabkan oleh PTM. PTM yang sering diderita oleh lansia salah satunya yakni penyakit hipertensi.(Lismayanti & Rosidawati, 2018). Orang yang dikatakan mempunyai penyakit hipertensi apabila pemeriksaan tekanan darah sebanyak dua kali dengan nilai tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg atau diastolik lebih dari 90 mmHg(Sukmadi et al., 2021)

Hipertensi adalah salah satu penyakit yang sering muncul di negara berkembang contohnya Indonesia, bahkan menjadi penyakit paling banyak pada lansia di negara tersebut. Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun

2018 yakni kelompok usia 31-44 tahun sebanyak 31,6%, usia 45-54 tahun sebanyak 45,3%, usia 55-65 sebanyak 55,2% dan usia 65 keatas sebanyak 63,2%. Total dari keseluruhan kasus penyakit hipertensi pada tahun 2018 sebanyak 63.309.620.(Elvira & Anggraini, 2019) Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) penderita hipertensi di Provinsi Jawa Barat sebesar 39,6%. Pada tahun 2019 Jawa Barat mengalami peningkatan jumlah penderita hipertensi pada usia lebih dari 18 tahun menjadi sebanyak 44,5% atau 3.585.701.(Elvira & Anggraini, 2019). berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Ciamis (2019) prevalensi hipertensi di Kabupaten Ciamis dari semua golongan umur sebanyak 80.612 orang serta menjadi PTM terbanyak nomor 1 di kabupaten tersebut.

Banyaknya kasus hipertensi menurut prevalensi diatas, maka perlu adanya usaha dan upaya untuk mencegah terjadinya risiko seperti penyakit jantung iskemik, penyakit serebrovaskuler atau penyakit pembuluh darah otak dari berbagai faktor risiko. (Pujiastuti & Azaria, 2019) faktor risiko hipertensi dibagi menjadi dua yakni faktor risiko yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. Yang pertama adalah faktor risiko yang bisa diubah seperti diet rendah serat, merokok, stress, aktivitas fisik, konsumsi garam berlebih, kegemukan atau berat badan berlebih, konsumsi alkohol, serta penggunaan obat seperti epinefrin, efedrin, atau prednison. Kedua adalah faktor risiko yang tidak bisa diubah diantaranya genetik atau keturunan, jenis kelamin, dan umur. Faktor risiko yang bisa diubah dapat dikendalikan atau dicegah oleh peran keluarga (Kartika et al., 2021).

Peran keluarga dalam pencegahan resiko hipertensi berkaitan dengan pelaksanaan 5 tugas keluarga diantaranya mengenal masalah kesehatan yang dialami keluarga, mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan pada keluarga, merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan, memodifikasi lingkungan yang berkaitan dengan masalah kesehatan pada keluarga, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan. Dalam rangka mencegah terjadinya resiko hipertensi, keluarga dapat merawatnya dengan cara menjaga kepatuhan minum obat, menjaga makanan yang dipantang, memberikan makanan yang terbukti menurunkan tekanan darah, dan memberikan tindakan sederhana seperti akupresur.(Koyongian et al., 2015).

Akupresur adalah salah satu pengobatan tradisional dengan melakukan tekanan beserta pijatan pada titik tertentu yang bisa dilakukan di rumah dalam rangka meningkatkan keluarga sehat secara mandiri. Dari uraian diatas sangat jelas pentingnya terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi tanpa menimbulkan efek samping dan relatif mudah dilakukan dari pada pengobatan non farmakologis lainnya seperti akupuntur yang memerlukan jarum beresiko terkena infeksi dan meningkatkan olah raga atau latihan penurunan berat badan cenderung membutuhkan waktu yang lama. Akpresur ini tidak membutuhkan waktu lama dan dapat mengurangi efek negatif terhadap pengobatan farmakologi pada penderita hipertensi (Kratochvíl, 2018).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi dijelaskan

Amminudin, Sudarman, dan Syakib (2020) yang berjudul Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Setelah Diberikan Terapi Akupresur di Palu menggunakan 7 responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 7 responden post test terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 7 orang (100%) dan penurunan tekanan darah diastolik sebanyak 5 orang (71,42%), tekanan darah diastolik tetap sebanyak 2 orang (28,58%). Rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan terapi akupresur yaitu 144,76/90,95 mmHg, rata-rata tekanan darah setelah dilakukan terapi akupresur yaitu 140,24/86,67 mmHg.

Penelitian Majid dan Rini (2016) yang berjudul Terapi Akupresur Memberikan Rasa Tenang dan Nyaman serta Mampu Menurunkan Tekanan Darah Lansia di Palembang dengan jumlah 32 responden Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan rata-rata tekanan darah sebelum dan sesudah akupresur. Perubahan rata-rata tersebut terlihat dari rata-rata tekanan darah sistole sebelum (157,50 mmHg) turun menjadi (147,81 mmHg). Rata-rata tekanan darah diastole dari 96,69 mmHg turun menjadi 87,94 mmHg sesudah akupresur.

Hasil penelitian Sukmadi dkk. (2021) berjudul Terapi Akupresur Menurunkan tekanan Darah Pasien Hipertensi di Jember dengan subjek sebanyak 15 orang hasil penelitian menunjukkan setelah diberi terapi akupresur terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 15 orang dan penurunan tekanan darah diastolik sebanyak 12 orang. Rata-rata penurunan tekanan darah sistolik sebesar 13,98 mmHg dan diastolik sebesar 4,78 mmHg.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamelia, Ariyani, dan Rudiyanto (2021) dengan judul Terapi Akupresur pada Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Banyuwangi

menggunakan 10 subjek. Hasil menunjukkan 80% terjadi penurunan tekanan darah setelah diberikan terapi akupresur dengan rerata penurunan tekanan darah sistolik 4-41 mmHg dan diastolik 4-16 mmHg. Penelitian yang dilakukan oleh Wariin dan Pranata (2018) dengan judul Pengaruh Penekanan Titik Akupresur *Taixi* dan *Sanyinjiao* terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di PSTW Jember dengan 20 subjek. Tekanan darah sebelum diberikan akupresur sistol 155 mmHg dan diastol 93,5 mmHg. Setelah diberikan akupresur rata-rata tekanan darah sistolik 142 mmHg dan diastolik 85 mmHg.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Adam (2014), yang mengungkapkan bahwa rangsangan akupresur dapat menstimulasi sel mastosit untuk melepaskan histamine sebagai mediator vasodilatasi pembuluh darah maka tahanan perifer menjadi menurun, otomatis tekanan darah akan menurun dan sirkulasi darah ke seluruh tubuh lancar.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Pemberian Terapi Akupresur untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Lansia dalam Mengatasi Ketidakefektifan Manajemen Hipertensi pada Keluarga.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana gambaran pemberian terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dalam mengatasi ketidakefektifan manajemen hipertensi pada keluarga?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemberian terapi akupresur untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dalam mengatasi ketidakefektifan manajemen hipertensi pada keluarga.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat diketahui :

- a. Kemampuan keluarga dalam pemberian terapi akupresur pada lansia hipertensi
- b. Mengidentifikasi penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi setelah dilakukan pemberian terapi akupresur oleh keluarga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi terkait pemberian terapi akupresur terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia dengan hipertensi.

2. Manfaat untuk Puskesmas

Hasil penelitian ini digunakan sebagai alternatif pengobatan non-farmakologi bagi tenaga kesehatan puskesmas untuk mengatasi lansia dengan hipertensi di wilayah kerja.

3. Manfaat untuk Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan inovasi pada bidang ilmu keperawatan khususnya tindakan keperawatan untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.